

“Penggunaan *Nakerebanaranai*, *Beki*, dan *Hazu* sebagai Modalitas Deontik (toui) dan Modalitas Epistemik (gaigen)”

Oleh: Liza Desmita¹

Anggota: 1. Arza Aibonotika²

2. Nana Rahayu³

Email: rizadesumita@gmail.com, No. HP: 082268311024

ABSTRACT

The research describes about the use of *nakerebanaranai*⁴, *beki*⁵ dan *hazu*⁶ as *toui* modality and *gaigen* modality. The purpose of this research is to help students and other learners to understand the function and meaning of those three forms of modality. Furthermore *nakerebanaranai* and *beki* are explained based on deontik modality as one of the part of modality in Japanese, and *hazu* is explained based on epistemik modality.

As of deontik modality, *nakerebanaranai* and *beki* are the form of modality that are used to state about ‘necessity’ according to social principle. As of epistemik modality, *hazu* are the form of modality that are used to state about ‘necessity’ according to rational principle. Descriptive method is the method that applied in this research. The writer used the data from two Japanese anime, *Tonari no Kaibutsu Kun* and *Digimon Adventure 02*.

Keywords: *Modality, nakerebanaranai, beki, hazu.*

I. PENDAHULUAN

Modalitas merupakan salah satu unsur penting dalam membuat sebuah kalimat. Modalitas ada dalam setiap bahasa, termasuk bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Alwi (1990) menjelaskan bahwa modalitas adalah sikap pembicara terhadap suatu peristiwa aktual maupun nonaktual. Dalam bahasa Indonesia pengungkapan

¹ Mahasiswa Pend. Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

² Pembimbing I Dosen Pend. Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

³ Pembimbing II Dosen Pend. Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

⁴ なければならない

⁵ べき

⁶ はず

sikap pembicara secara leksikal dapat dicontohkan melalui pemakaian verba pewatas (kata kerja bantu) seperti akan, contoh:

(1) Besok Ali *akan* datang.

Persoalan yang muncul dari pemakaian *akan* seperti pada contoh di atas adalah apakah kata itu digunakan sebagai pengungkap kala yang menyatakan keakanan atau sebagai pengungkapan modalitas yang menyatakan ‘keteramalan’ pembicara terhadap suatu peristiwa nonaktual. Bally dalam Alwi (1990) merumuskan modalitas sebagai

“la forme linguistique d’un jugement intellectuel, d’un jugement affectif ou d’une volonte qu’un sujet pensant enoce a propos d’une perception ou d’une representation de son esprit”.

“bentuk bahasa yang menggambarkan penilaian berdasarkan nalar, penilaian berdasarkan rasa atau keinginan pembicara sehubungan dengan persepsi atau pengungkapan jiwanya”.

Kaidah-kaidah yang menjadi dasar dalam sebuah modalitas adalah, kaidah rasional, yaitu kaidah yang berasal dari kesimpulan pemikiran yang logis berdasarkan pengetahuan dan bukti-bukti yang dilihat atau didengar (modalitas epistemik), kaidah sosial, yaitu berupa kewenangan pribadi atau kewenangan resmi (modalitas deontik), kaidah empiris, yaitu pembicara mengetahui kebenaran suatu proposisi dalam kalimat yang bersangkutan (modalitas dinamik).

Dalam bahasa Jepang modalitas merupakan gambaran dari sikap pembicara terhadap lawan bicara, seperti dengan menginformasikan, melarang, menyuruh, meminta, dan sebagainya. Masuoka (1990) dalam Najih Imtihani (2009) membagi modalitas bahasa Jepang ke dalam dua kategori, yaitu epistemik dan deontik. Modalitas epistemik merupakan sikap pembicara terhadap lawan bicara yang dilandasi oleh kaidah rasional yaitu berdasarkan pada pemikiran-pemikiran logis yang berasal dari bukti atau fakta yang diketahui. Ada 7 kata kerja bantu dalam bahasa Jepang yang menggambarkan modalitas epistemik, yaitu *hazu, ni chigainai, kamoshirenai, daroo, yoo, soo, dan rashii*. Sedangkan modalitas deontik merupakan sikap pembicara terhadap lawan bicara yang dapat mencerminkan izin untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu berdasarkan kaidah sosial. Kata kerja bantu dalam bahasa Jepang yang termasuk ke dalam modalitas deontik yaitu *beki, mono da, no da, nakerebanaranai, nakutewaikenai, naitoikenai, hou ga ii*.

Masuoka dan Takubo (1992) dalam Sutedi (2004) menggolongkan modalitas bahasa Jepang ke dalam sepuluh jenis, yaitu: *kakugen* 「確言」, *meirei* 「命令」, *kinshi-kyoka* 「禁止許可」, *irai* 「依頼」, *toui* 「当為」, *ishi-moushide-kanyuu* 「意

志・申し出・勧誘」, *ganbo* 「願望」, *gaigen* 「概言」, *setsumei* 「説明」, dan *hikyō* 「比況」.

Pembelajar bahasa Jepang sangat penting mengetahui jenis-jenis modalitas, terutama yang memiliki padanan makna yang sama dalam bahasa Indonesia, seperti *nakerebanaranai*, *beki*, *hazu* yang termasuk ke dalam jenis modalitas *toui* dan *gaigen*. Dalam bahasa Indonesia ketiga bentuk ini memiliki makna ‘harus’, contoh:

1. 明日試験がありますから勉強しなければならない。

Ashita shiken ga arimasukara benkyōushinakerebanaranai.

Karena besok ada ujian, saya harus belajar.

2. これからの時代は女性も仕事を持つべきだ。

Korekara no jidai wa josei mo shigoto wo motsu bekida.

Zaman sekarang wanita pun harus memiliki pekerjaan.

3. 急いで歩けば20分ぐらいで行けるはずです。

Isoide arukereba 20 pun gurai de ikeru hazu desu.

Kalau berjalan dengan cepat seharusnya bisa pergi dengan waktu kira-kira 20 menit.

Berdasarkan contoh di atas, terlihat bahwa antara ketiganya terdapat makna ‘harus’. Selain memiliki kemiripan makna, ketiga jenis modalitas ini juga sering muncul dalam pembelajaran bahasa Jepang, baik itu dalam buku pembelajaran bahasa Jepang, komunikasi sehari-hari dalam pembelajaran *kaiwa* (percakapan), bahkan dalam ujian kemampuan bahasa Jepang (*nihongo no noryōkushiken*) level 3 dan 2. Hal ini menjadi masalah ketika pembelajar kurang memahami makna, penggunaan, persamaan, dan perbedaan dari ketiganya. Selain itu, para pembelajar bahasa Jepang biasanya hanya menggunakan “*nakerebanaranai*” saja dalam mengungkapkan bentuk ‘keharusan’, padahal masih banyak lagi bentuk yang bisa digunakan, tergantung pada situasi dan kaidah yang digunakan (rasional dan sosial). Ini dikarenakan pembelajar bahasa Jepang tidak atau belum mengetahui bentuk-bentuk yang lainnya dalam mengungkapkan makna ‘keharusan’.

Modalitas yang menyatakan makna ‘keharusan’ juga memiliki banyak variasi, misalnya modalitas *toui* yang menyatakan kewajiban atau kepentingan terbagi menjadi dua kelompok yaitu, bentuk “*nakerebanaranai*” dan “*nakereba ikenai*”.

Kedua bentuk variasi ini digunakan berdasarkan keadaan dan kepentingan pembicara dalam kalimat keharusan tersebut. Variasi yang banyak ini jugalah yang membuat pembelajar bahasa Jepang kesulitan dalam menggunakan kalimat keharusan (modalitas *toui* dan modalitas *gaigen*).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis bermaksud untuk menulis penelitian dengan judul **“Penggunaan *Nakerebanaranai* , *Beki*, dan *Hazu* sebagai Modalitas Deontik (*toui*) dan Modalitas Epistemik (*gaigen*)”**

Bedasarkan latar belakang di atas maka masalah dalam penelitian ini adalah apakah perbedaan *nakerebanaranai*, *beki* dan *hazu* berdasarkan fungsi dan makna dan apakah ada padanannya dalam bahasa Indonesia dan dapat saling disubstitusikan.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif , yaitu dengan mendeskripsikan data untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sutedi: 2009). Dalam penelitian ini pertama-tama penulis akan mengumpulkan data berupa kalimat-kalimat yang menggunakan bentuk **nakerebanaranai, hazu, dan beki** kemudian penulis menganalisis kalimat tersebut berdasarkan fungsinya masing-masing. Dalam penelitian ini penulis mengambil data dari anime *digimon adventure 02* dan *tonari no kaibutsu kun*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.I. Modalitas Deontik

Masalah utama yang dibahas sebagai modalitas deontik adalah kewajiban, izin, dan larangan. Pada penelitian ini penulis akan membahas modalitas deontik pada kelompok “kewajiban” *nakereba naranai* dan *beki*.

3.1.1 Penggunaan *nakerebanaranai*

1. Menyatakan makna kewajiban yang ditetapkan oleh diri sendiri.

Situasi: Pada narasi yang terdapat di awal cerita, Shizuku mengatakan banyak yang harus diceritakannya dalam cerita ini tentang teman-temannya yang telah mengubah kehidupannya.

話 さな ければ なら な い こと は たくさん ある。

Hana sana kereba nara na i koto wa takusan aru.

Bercerita NEG⁷ CON⁸ jadi NEG NPS⁹ hal TOP¹⁰ banyak ada

Ada banyak hal yang harus saya ceritakan.

Sumber: Tonari no kaibutsu kun, eps. 1 (00:02)

Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Masuoka (1992) dalam Najih Imtihani (2009) bentuk *nakerebanaranai* menyatakan makna kewajiban atau *gimu*

「義務」 yang murni berdasarkan pemikiran pembicara. Dalam situasi kalimat di atas, Shizuku (tokoh utama) menyatakan kewajibannya untuk menceritakan setiap tokoh dalam ceritanya. Kewajiban ini muncul murni berdasarkan pemikiran Shizuku sendiri tanpa ada aturan atau tuntutan dari pihak lain.

2. Menyatakan makna kewajiban dalam menyatakan pandangan umum berdasarkan kepada kaidah sosial.

Situasi: Takeru teringat kejadian 3 Tahun yang lalu. Ketika Digimon milik Takeru yaitu Angemon mengorbankan diri melawan Devimon. Pada pertarungan itu Angemon ikut menghilang bersama Devimon.

<u>いや</u>	<u>で</u>	<u>も</u>	<u>向き合</u>	<u>わな</u>
Tidak	ESS ¹¹	FOC ¹²	berhadapan	NEG
Iya	de	mo	mukia	wana
<u>ければ</u>	<u>なら</u>	<u>な</u>	<u>い</u>	<u>現実。</u>
CON	jadi	NEG	NPS	genjitsu
kereba	nara	na	i	kenyataan

Walaupun tidak suka, kita harus menghadapi kenyataan.

Sumber: Digimon Adventure 02 eps. 19 (12:24)

Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Etsuko Tomomatsu (2007) bentuk *nakerebanaranai* menyatakan makna kepentingan atau kewajiban dalam menyatakan pandangan umum yang berdasarkan kepada kaidah sosial. Dalam situasi kalimat di atas, Takeru menyatakan kewajibannya untuk menghadapi kenyataan. Kewajiban ini muncul berdasarkan pada kaedah sosial yang ditunjukkan dalam nilai masyarakat atau pandangan umum. Dalam masyarakat umum sudah terdapat aturan agar setiap manusia harus menghadapi kenyataan dalam hidup.

⁷ Negation (bentuk negatif).

⁸ Conditional (bentuk pengandaian).

⁹ Non past tense.

¹⁰ Partikel topik.

¹¹ Essive

¹² Focus

3. Menyatakan kewajiban untuk orang lain untuk melakukan sesuatu.

Situasi: Bu guru melihat Yoshida dan Shizuku berkelahi. Yoshida menarik kerah baju Shizuku, melihat hal itu Bu guru ketakutan dan berusaha menghentikannya. Lalu mengatakan bahwa Yoshida tidak boleh melakukan hal seperti itu kepada Shizuku. Sebagai laki-laki Yoshida harus berbuat baik kepada wanita.

<u>吉田君</u>	<u>女</u>	<u>の</u>	<u>子</u>	<u>に</u>
Yoshida kun	onna	no	ko	ni
Yoshida	wanita	NMZ ¹³	anak	ADV ¹⁴
<u>大事</u>	<u>に</u>	<u>し</u>	<u>な</u>	<u>きゃ</u>
penting	ADV	melakukan	NEG	CON
daiji	ni	shi	na	kya

Yoshida kun, kamu harus berbuat baik kepada wanita.

Sumber: Tonari no Kaibutsu Kun (15:26)

Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Takagi (1995) dalam Heiko Narrog (2009) bahwa jika dalam bentuk *nakereba naranai* orang kedua dijadikan sebagai subjek, maka fungsi *nakereba naranai* menjadi sebuah penekanan kewajiban kepada orang lain untuk melakukan sesuatu. Dalam situasi kalimat di atas, Bu guru mengatakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan Yoshida sebagai laki-laki untuk berbuat baik kepada wanita. Kewajiban yang harus dilakukan oleh Yoshida (sebagai orang kedua) bukanlah datang dari keinginan Yoshida sendiri, melainkan sebuah tuntutan yang datang dari Bu guru (orang pertama).

3.1.2 Penggunaan *Beki*

1. Menyatakan kewajiban yang sudah layak terjadi dalam masyarakat

Situasi: Ichijouji Ken kembali ke rumah setelah dia terbebas dari pengaruh wanita jahat yang mengubahnya menjadi Kaisar Digimon. Setelah ini masih banyak yang harus dilakukan oleh Ichijouji Ken, seperti memperbaiki dunia Digimon yang sudah dihancurkannya selama dia menjadi Kaisar Digimon.

いちじょうじけん に は まだ やる

¹³ Nominalisasi, proses pembentukan nomina dari kelas kata yang lain dengan menggunakan afiks tertentu

¹⁴ Adverbial, adverbial adalah kata yang memberikan keterangan pada verba, adjektiva, atau kalimat.

Ichijouji ken ni wa mada yaru
 Ichijouji ken ADV¹⁵ TOP masih lakukan

べき こと が 残され て い た。
 DEO¹⁶ hal NOM¹⁷ sisa GER¹⁸ be PST
 beki koto ga nokosare te i ta.

Masih ada hal tersisa yang harus dikerjakan oleh Ichijouji ken.

Sumber: Digimon Adventure eps. 21 (21:05)

Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Masuoka dan Takubo (1992) dalam Najih Imtihani (2009) bahwa *beki* berarti kewajiban atau keharusan. Ini berhubungan dengan apa yang seharusnya dilakukan dalam masyarakat dimana dia tinggal. Karena itu, terlihat bahwa ketika *beki* digunakan, maka penilaian yang dilakukan berdasarkan pandangan/ atau sebuah pengharapan sosial (sesuatu yang wajar terjadi). Dalam situasi kalimat di atas, terdapat kewajiban yang harus dilakukan oleh Ichijouji Ken yaitu memperbaiki kerusakan yang telah diperbuatnya selama menjadi kaisar Digimon. Kewajiban ini muncul berdasarkan kaedah sosial yang sudah selayaknya terjadi, yaitu Ichijouji Ken memperbaiki kesalahan yang telah diperbuatnya.

2. Menyatakan kewajiban yang harus dilakukan atau tidak dilakukan

Situasi: Iori sedang berlatih Kendo dengan kakeknya. Tapi Iori tidak berkonsentrasi karena dia memikirkan tentang perubahan Ichijouji Ken, Iori tidak percaya Ichijouji Ken bisa berubah menjadi baik. Karena tidak fokus, permainan Kendo Iori menjadi buruk, sehingga kakeknya berkata bahwa Kendo bukan hanya olahraga yang memukul kepala saja, Iori harus lebih membuka hati dan pikirannya dalam berlatih.

もっと 柔らかな 心 と 頭 も もつ べき だ な。

Motto yawarakana kokoro to atama mo motsu beki da na.

Lebih lembut hati dan pikiran juga membawa DEO COP ILL¹⁹

Kamu harus lebih memiliki hati dan juga pikiran yang tenang.

Sumber: Digimon Adventure 02 eps. 24 (20:42)

Etsuko Tomomatsu mengatakan bahwa *beki* merupakan ungkapan yang digunakan ketika ingin mengatakan suatu kewajiban yang dilakukan atau tidak

¹⁵ Adverbial (kata keterangan).

¹⁶ Deontik.

¹⁷ Nominative.

¹⁸ Gerund (kata benda yang dibentuk dari kata tambah ~ing (dalam bahasa Inggris)).

¹⁹ Illocutionary modulator.

dilakukan. ketika pembicara menggunakan bentuk *beki* menunjukkan saran kepada seseorang dan menuntut kewajiban yang alami atau sudah selayaknya terjadi. Dalam kutipan kalimat di atas, Iori memiliki kewajiban untuk memiliki hati dan pikiran yang tenang dalam bermain kendo. Kewajiban ini datang dari aturan yang sudah ada dalam permainan kendo. Dengan menggunakan bentuk *beki* dalam menyatakan sebuah kewajiban, menunjukkan sebuah saran sehingga keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan hal tersebut ada di tangan pelaku.

3.2 Modalitas Epistemik

Hal yang paling menonjol dalam modalitas epistmik adalah ekspresi yang diungkapkan berdasarkan prediksi atau pemikiran yang logis. Masalah utama yang dibahas dalam modalitas epistemik adalah keperluan, kemungkinan, dan spekulatif. Dalam penelitian ini akan membahas kelompok “keperluan”, yaitu *hazu*.

3.2.1 Penggunaan *hazu*.

Situasi: Ken dan kawan-kawan memasuki sebuah kapal dan melihat ada pipa-pipa di dalam kapal tersebut. Ken berpikir pipa-pipa itu merupakan sumber energi dari ledakan-ledakan yang terjadi sehingga jika mereka mengikutinya maka mereka bisa menghentikan ledakan besar yang akan terjadi.

だから この パイプ を たどっ て いけば ばかあつ の

Dakara kono paipu o tadot te ikeba bakaatsu no

Karena DEM²⁰ pipa ACC²¹ mengikuti GER CON ledakan NMZ

げんいん を つきとめ られ る はず だ。

genin o tsukitome rare ru hazu da.

Penyebab ACC berhenti POT NPS EPI²² COP

²⁰ Demonstrative.

²¹ Accusative.

²² Epistemik.

Karena itu kalau kita mengikuti pipa ini, penyebab ledakan besar seharusnya bisa dihentikan.

Sumber: Digimon Adventure 02 eps. 27 (8:06)

Seiichi Makino dan Michio Tsutsui (1995) menjelaskan bahwa *hazu* digunakan dalam menyatakan dugaan seseorang/pembicara berdasarkan atas pemikiran yang logis. Dalam kutipan kalimat di atas, menunjukkan kesimpulan Ken berdasarkan fakta yang ada bahwa ledakan besar seharusnya bisa dihentikan jika mengikuti pipa-pipa yang terdapat di dalam kapal. Dugaan ini muncul berdasarkan kaedah rasional yang didapat dari bukti-bukti dan fakta yang telah dilihat oleh Ken.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Seperti yang telah disampaikan di awal bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan modalitas *nakerebanaranai*, *beki*, dan *hazu*. Ketiga modalitas ini memiliki arti yang sama dalam bahasa Indonesia, tetapi memiliki perbedaan makna dari segi nuansa. *Nakerebanaranai* memiliki nuansa kewajiban yang datang dari diri sendiri atau dari orang lain, dan bersifat kuat sehingga tidak ada pilihan dari pelaku untuk tidak melakukannya. *Beki* memiliki nuansa kewajiban yang lebih lemah karena pelaku masih mempunyai pilihan untuk melakukan sesuatu tersebut atau tidak. Sedangkan *hazu* memiliki nuansa ungkapan yang didasari pemikiran yang logis dari fakta-fakta yang ada. Ketiga bentuk modalitas ini bisa saling disubstitusikan tergantung dari suatu kondisi tertentu serta konteks dari kalimatnya. Hal ini dikarenakan oleh kaidah yang mendasari ketiga bentuk modalitas ini berbeda, yaitu kaidah sosial dan kaidah rasional.

Setelah penulis menganalisis tentang penggunaan *nakerebanaranai*, *beki*, dan *hazu* dengan menggunakan anime *Tonari no Kaibutsu Kun* dan *Digimon Adventure 02* sebagai data, saran yang dapat penulis ajukan kepada pembaca yang mempelajari bahasa Jepang agar dapat memakai bentuk tata bahasa yang lebih bervariasi dalam mengungkapkan makna 'harus', sehingga tidak selalu menggunakan bentuk *nakerebanaranai*. Selain itu penulis mengharapkan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang penggunaan *nakerebanaranai*, *beki*, dan *hazu* agar mencari sumber data yang lebih beragam seperti novel, film atau drama Jepang lain dengan contoh situasi yang lebih beragam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah *subhanahuwata'ala* karena berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan jurnal ini. Penulis juga ingin mengucapkan

terima kasih bagi seluruh pihak yang telah membantu dalam pembuatan jurnal ini dan berbagai sumber yang telah penulis gunakan sebagai data dalam penelitian ini. Dengan menyelesaikan penelitian ini penulis mengharapkan banyak manfaat yang dapat dipetik dan diambil dari jurnal ini.

Dalam penulisan jurnal ini, penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu izinkanlah kiranya dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada Arza Aibonotika, S.S, M.Si sensei selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang sekaligus dosen pembimbing I yang telah membantu dan membimbing selama pengerjaan skripsi ini. Selanjutnya kepada Nana Rahayu B.Com, M.Si sensei selaku dosen pembimbing II dan seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama mengikuti perkuliahan.

Kemudian rasa terimakasih penulis berikan untuk keluarga tercinta yang selalu memberikan semangat dan mendoakan kesuksesan penulis. Kepada teman-teman dan semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih atas dukungannya selama ini.

VI. Daftar Pustaka

Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta

Hasan, Alwi. 1990. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius

Isao, Iori dkk. 2000. *Nihongo Bunpou Handobukku*. Toukyo: Surii Ee Network

Jamashii, grup. 1998. *Nihongo Bunkei Ziten*. Toukyo: Kurosio Publishers

Makino, Seiichi & Michio Tsutsui. 1994. *A Dictionary of Basic Japanese Grammar*. Toukyo: The Japan Times

Makino, Seiichi & Michio Tsutsui. 1995. *A Dictionary of Intermediate Japanese Grammar*. Toukyo: The Japan Times

Narahara, Tomiko. 2002. *The Japanese Copula: Forms and Functions*. Houndmiills: Palgrave Macmillan

Narrog, Heiko. 2009. *Modality in Japanese*. Amsterdam/philadelphia: Jhon Benjamins Publishing Company

Sutedi, Dedi. 2004. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora

Tanimori, Masahiro. 1994. *HandBook of Japanese Grammar*. Tokyoo: Tuttle Publishing

Tim redaksi. 2005. Oxford *Advanced Learner's Dictionary*. New York: Oxford University Press

Tim redaksi KBBIPB edisi keempat. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Tomomatsu, Etsuko dkk. 2007. *Donna toki, Dousukau Nihongo Hyogen Bunkei Jiten*. Japan: Aruku

<http://acl ldc.upenn.edu/P/P85/P85-1004.pdf>. Akses tanggal 14 Februari 2013, pukul 20:45

<http://journal.ugm.ac.id/index.php/jurnal-humaniora/article/viewFile/957/799>. Akses tanggal 17 Februari 2013, pukul 16:20

<http://journal.ugm.ac.id/index.php/jurnal-humaniora/article/viewFile/1012/841>. Akses 17 Februari 2013, pukul 20:55

<http://ir.library.osaka-u.ac.jp/dspace/bitstream/11094/5302/1/08-02.pdf>. Akses tanggal 17 Februari 2013, pukul 21:00

<http://dictionary.goo.ne.jp/leaf/thsrs/17300/m0u/>. Akses tanggal 3 Maret 2013, pukul 22:58

<http://dictionary.goo.ne.jp/leaf/thsrs/17298/m0u/>. Akses tanggal 3 Maret 2013, pukul 23:00

http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/LAINNYA/RENARIAH/artikel/gramatika_bahasa_jepang.pdf. Akses tanggal 9 April 2013, pukul 22:05